

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sangatlah kaya akan seni dan budayanya, seni dan budaya Indonesia merupakan seni budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yang mana didalamnya berisi tuntunan-tuntunan baik sebagai ciri bangsa yang perlu dilestarikan. Seni kriya merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang mana adalah bagian dari kebudayaan yang karyanya memiliki keunikan dan karakter tersendiri. Produk seni kriya lahir dari penciptaan tangan kriyawan yang kreatif. Kepopuleran kerajinan kriya masih terus ada sampai saat ini dikarenakan banyak benda kriya yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, sehingga permintaan barang-barang kerajinan kriya juga banyak, baik di bidang *fashion* maupun *furniture* atau karya yang bersifat fungsional maupun non fungsional.

Dalam menciptakan karya kriya harus memiliki kemahiran atau keterampilan dalam menggunakan alat dan bahan serta harus memiliki ide kreatif, kecermatan dan daya nalar tinggi agar karya yang dihasilkan memiliki nilai keindahan yang baik dan berfungsi dengan baik sesuai dengan fungsi karya tertentu yang sebelumnya sudah direncanakan. Seni kriya memiliki banyak jenis, seperti kriya batik, anyaman, keramik, logam, dan salah satunya adalah kriya ukir.

Seni ukir lahir disaat berkembangnya kebudayaan Hindhu-Budha di Indonesia dengan berbagai macam ragam hias didalam karyanya serta berbagai bentuk patung sebagai perwujudan dewa-dewa yang dipuja. Semula ukiran memakai ornamen sederhana dengan menggunakan sistem gores, dan tempel pada

tanah liat, batu, dan kayu dengan menggunakan alat yang sederhana, hingga berkembang sampai sekarang menjadi ukiran yang beraneka ragam motifnya. Pada kriya ukir terdapat banyak bahan dasar atau bahan utama dalam pembuatan karya ukir, seperti kulit, tulang, kaca, tanah liat, batu, logam serta bahan lainnya, dan salah satunya adalah kayu. Soepratno (1983:9) mengatakan, ukiran kayu adalah cukilan berupa ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang indah, berelung-relung saling jalin-menjalin, berulang dan sambung menyambung sehingga mewujudkan suatu hiasan.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, globalisasi terjadi di Indonesia, sehingga budaya luar cukup mudah masuk ke Indonesia, negara lain telah banyak menguasai kebutuhan harian masyarakat Indonesia termasuk dalam bidang kesenian. Saat ini karya-karya seni di Indonesia banyak dijumpai dengan menggunakan gaya luar negeri, seperti *furniture* dengan gaya barat, *fashion* dan bahkan dalam rancangan bangunan juga banyak menggunakan gaya barat saat ini, sehingga hasil produk-produk seni citra tradisional yang mempunyai ciri khas suatu budaya mulai ditinggalkan, dilupakan dan tergeser karena adanya karya seni khas budaya luar, padahal Indonesia yang memiliki banyak suku dan ras mempunyai banyak kekayaan budaya yang dapat digali dan masih menjadi hal penting untuk selalu terus dikembangkan ke ranah yang lebih berdaya saing bagi perkembangan seni kriya Nusantara di mata dunia, sebab persaingan dalam dunia bisnis produk seni semakin ketat.

Budaya yang ada di Indonesia juga tidak kalah unik serta memiliki nilai estetika tinggi yang pantas dituangkan dalam karya seni untuk menghargai budaya

tradisional dan terus dilestarikan serta diperkenalkan hingga ke seluruh penjuru dunia agar nilai-nilai luhur masyarakat di daerah Indonesia tidak hilang begitu saja. Namun karena adanya pengaruh globalisasi tersebut, kaum muda generasi bangsa banyak yang terpengaruh akan budaya luar hingga lupa akan budaya milik negara sendiri, bahkan tidak mengetahui dan tidak mengenal budaya negara sendiri, sehingga dalam pelestarian budaya di Indonesia bisa terhambat, padahal generasi muda adalah harapan besar untuk bisa melestarikan dan mengembangkan budaya Indonesia.

Oleh sebab itu, agar karya seni khas budaya lokal tidak dilupakan, dan tergeser oleh karya-karya seni dengan gaya luar dan lebih dilestarikan serta dikenal di seluruh penjuru dunia, maka terus diperbanyak karya seni khas budaya Indonesia dan dilakukan produksi penciptaan barang karya seni yang berciri khas budaya Indonesia, agar karya seni khas budaya Indonesia dikenal generasi muda dan dikenal dunia. Sehingga generasi muda dapat melestarikan, mengembangkan dan lebih memperkenalkan karya seni khas budaya Indonesia kepada dunia.

Karya ukir kayu sangatlah banyak, seperti meja, kursi, lemari, pintu dan karya lainnya dengan menggunakan berbagai macam motif, baik motif-motif flora maupun fauna. Dengan banyaknya suku di Indonesia tentu memiliki banyak motif-motif khas tersendiri yang mengandung nilai estetika tinggi serta mempunyai makna tersendiri dan merupakan simbol identitas suatu budaya. Ukir kayu dapat dijadikan sebagai media promosi karya seni khas lokal dengan cara menuangkan motif-motif daerah didalam karya ukir tersebut sehingga dengan

adanya motif-motif tersebut kita dapat mengetahui asal dari suatu karya yang memiliki motif daerah tertentu.

Thamrin (2018:7) mengatakan, Melayu adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di pulau Sumatera Provinsi Sumatera Utara. Secara etimologis, istilah “Melayu” berasal dari perkataan Sanskrit “Malaya” yang berarti “bukit” atau tanah tinggi. Suku Melayu juga memiliki berbagai macam motif-motif khas yang menarik dan memiliki nilai estetika tinggi dan motif-motif tersebut dibuat dengan ciri khas yang terdapat pada wilayah suku Melayu yang sumber ide motifnya diambil dari kebudayaan suku Melayu, flora, fauna bahkan kepercayaan yang dianut suku Melayu. Motif-motif Melayu biasanya dipakai pada benda-benda sandang, papan, dan perabotan rumah tangga sebagai nilai keindahan. Namun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis kepada masyarakat dengan jumlah 10 orang yang terdiri dari 6 kalangan dewasa yaitu Herpida Yanti Rukmana, Alim Dahri, Dodi Anugrah, Nurul Aina, Sekar Sari, Maira dan 4 kalangan remaja yaitu Yolanda Selfa Muliana, Bahtera Ermas, Lola Agustina dan Al Wahid Azka Naufal didapatkan hasil bahwa tidak ada satupun dari masyarakat yang diwawancarai mengenal motif Melayu, saat ini masyarakat masih kurang mendapatkan pengetahuan tentang motif-motif Melayu, bahkan tidak mengetahui makna dari motif-motif Melayu. Atmojo (2013:90) mengatakan, Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya lokal, salah satu di antaranya adalah ornamen Melayu dengan berbagai motif. Akan tetapi penerapannya belum menyentuh secara langsung terhadap kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan mengenai karya seni khas budaya Indonesia yang mulai terlupakan, maka penulis ingin menerapkan motif Melayu pada penciptaan karya ukir kayu. Dengan banyaknya benda hasil karya ukir kayu, penulis memilih cermin sebagai karya yang akan dituangkan motif Melayu pada bagian bingkainya dan cermin berfungsi sebagai benda hiasan serta alat untuk memperbaiki tampilan wajah saja atau tidak untuk *full body*, yang mana cermin merupakan salah satu benda yang penting dan tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari. A'ini (2021:125) mengatakan, cermin merupakan suatu benda yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat memperbaiki tampilan wajah seseorang. Meningkatnya kebutuhan akan cermin hias saat ini, bagi remaja putri, diakibatkan oleh pengaruh media sosial serta berkembang budaya populer (kegiatan *ber-make up*). Cermin biasanya digunakan disaat dandan dan memadupadankan pakaian, bahkan dalam satu hari kita bisa lebih dari satu kali bercermin.

Saat ini cermin tidak hanya berfungsi untuk bercermin saja, tetapi sebagai benda hiasan yang dibentuk dan diberi hiasan yang menarik dan bisa ditempatkan di ruang tamu, yang mana ruang tamu adalah ruangan utama yang didatangi oleh orang-orang, sehingga benda-benda yang ada di ruang tamu lebih banyak dilihat orang dibanding benda-benda yang keberadaannya di ruangan lain, hal tersebut bisa menjadi peluang untuk memperkenalkan motif Melayu yang ada pada cermin kepada banyak orang. Maka dari itu, agar motif Melayu dikenal dan dengan perkembangan zaman permintaan cermin hias meningkat, penulis akan menciptakan karya seni ukir kayu berupa cermin hias kriya ukir kayu dengan

menggunakan jenis kayu jelutung dan menggunakan motif Melayu dalam penciptaan karya untuk menyelesaikan studi S1 pada jurusan Seni Rupa dengan judul **“Penciptaan Cermin Hias Kriya Ukir Kayu Berbasis Motif Melayu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan identifikasi masalah:

1. Globalisasi mengakibatkan masuknya budaya luar kedalam Indonesia, mengakibatkan karya seni di Indonesia banyak yang menggunakan gaya barat, sehingga produk-produk seni citra tradisional budaya mulai ditinggalkan.
2. Banyak masyarakat yang tidak mengenal motif Melayu, terutama generasi muda, sehingga pelestarian budaya di Indonesia bisa terhambat. Upaya untuk melestarikan motif Melayu dengan menciptakan karya cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu dengan berbagai tahapan proses hingga menghasilkan karya cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu.
3. Suku Melayu memiliki banyak motif yang dapat dijadikan sebagai hiasan pada karya seni, terutama dalam kebutuhan masyarakat, namun penerapan motif Melayu pada kebutuhan masyarakat masih kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, untuk menjawab masalah yang ada, maka penulis akan memfokuskan pada penciptaan karya seni cermin hias ukir kayu. Penciptaan cermin hias ukir kayu dibatasi dengan menggunakan objek yang menekankan pada motif-motif Melayu. Maka motif-motif Melayu dijadikan sebagai objek yang akan dibuat menjadi karya cermin hias ukir kayu. Karya cermin hias ukir kayu juga dibatasi dengan menggunakan jenis kayu jelutung dan hanya bisa bercermin pada bagian wajah saja atau tidak untuk *full body*.

Untuk menentukan hasil dan kualitas pada suatu karya tentu menggunakan teknik dalam membuat karya agar mendapat kemampuan untuk merealisasikan ide dalam pembuatan karya. Teknik merupakan pedoman untuk mengerjakan karya dengan menggunakan alat-alat untuk mengelola material yang diperlukan pada karya. Batasan teknik dalam penciptaan cermin hias ukir kayu ini menggunakan teknik ukir tembus/krawangan, teknik ukir datar dan teknik ukir tinggi/dalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penciptaan cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu?
2. Bagaimana hasil penciptaan cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu?

E. Tujuan Penciptaan

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan maka tujuan dari penciptaan karya ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penciptaan cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu.
2. Untuk mengetahui hasil penciptaan cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu.

F. Manfaat Penciptaan

1. Sebagai kajian untuk mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan seni kriya ukir kayu melalui penciptaan karya seni kriya ukir kayu berupa cermin hias kriya ukir kayu dengan menerapkan motif daerah Indonesia.
2. Mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kriya ukir kayu dan motif-motif Melayu.
3. Karya dapat dijadikan sebagai barang kebutuhan sehari-hari maupun sebagai hiasan.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembuatan karya seni selanjutnya dengan menggunakan motif-motif yang ada pada suku Melayu, terutama dalam seni kriya ukir kayu.